

## **HUBUNGAN RASA PERCAYA DIRI DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR: STUDI KASUS MAHASISWA ITBKPP SENTANI**

**DIAN SEPTIKASARI<sup>1\*)</sup>, RISPAPURBA<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Karya Pembangunan Papua

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura

email: esteridian.ae@gmail.com<sup>1\*)</sup>, rispapurba.rp@gmail.com<sup>2)</sup>

\*) Korespondensi: esteridian.ae@gmail.com

Naskah diterima: 21 April 2024 – disetujui: 23 Juni 2024

### **ABSTRAK**

Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu akan lebih mudah tercapai apabila peserta didik berperan serta aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar mahasiswa apakah ada hubungannya dengan rasa percaya diri: studi kasus pada mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Karya Pembangunan Papua. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 115 mahasiswa. Teknik penentuan sampel menggunakan random sampling sebanyak 60 sampel mahasiswa. Dari data yang telah diuji, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri tidak berkorelasi dengan keaktifan belajar mahasiswa. Hal ini terlihat pada angka signifikan lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan ( $0,936 > 0,05$ ).

**Kata kunci:** korelasi; rasa percaya diri; keaktifan belajar

### **ABSTRACT**

*Teaching and learning activities aim to achieve learning objectives. Learning objectives will certainly be easier to achieve if students participate actively in learning. This study aims to determine the level of student learning activeness whether there is a relationship with self-confidence: a case study of students of the Papuan Development Karya Institute of Technology and Business. This research includes quantitative research with correlational research type. The population in this study were 115 students. The sampling technique used random sampling as many as 60 student samples. From the data that has been tested, it can be concluded that self-confidence does not correlate with student learning activeness. This can be seen in the significant number greater than the required significance level ( $0.936 > 0.05$ ).*

**Keywords:** Correlation; self-confidence; learning activeness

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memainkan peran yang krusial dalam perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan nasional berfungsi tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk karakter dan watak seseorang. Melalui pendidikan, bakat dan potensi individu dapat dikembangkan, yang pada gilirannya berkontribusi pada kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya bangsa. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada individu secara personal tetapi juga pada kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat atau negara.

Pendidikan yang efektif dapat memberikan perubahan positif pada kehidupan seseorang, memungkinkan mereka untuk menjadi warga negara yang lebih berpengetahuan, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan holistik mencakup lebih dari sekadar pengajaran pengetahuan dan keterampilan akademik, namun juga bertujuan untuk pengembangan keseluruhan individu. Dengan pendekatan ini, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat, dengan memahami dan

menghargai peran mereka sebagai anggota komunitas yang lebih luas.

Pendekatan pendidikan yang komprehensif ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya terampil dan berpengetahuan, tetapi juga berkarakter kuat, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan siap untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang kompleks dan beragam. Selain itu, belajar juga mampu memberikan perubahan dalam menjadikan seseorang sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi individu yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3).

Perkembangan dunia pendidikan yang dinamis tentu menuntut para pengajar untuk memperhatikan cara penyampaian pembelajaran. Dalam pembelajaran, pengajar atau pendidik lebih banyak melakukan pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik adalah pendekatan dalam pendidikan yang memberikan kebebasan kepada individu untuk belajar dan mencari kebutuhan mereka sendiri. Dalam pendekatan ini, peserta didik aktif dalam menemukan sendiri keinginan atau kebutuhan mereka dengan bantuan

fasilitas yang disediakan oleh orang lain, seperti guru atau mentor.

Menurut Rangkuti (2014), pembelajaran konstruktivistik mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk pengembangan diri mereka. Menurut teori ini, pengetahuan tidak diterima secara pasif tetapi dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman mereka. (Bada & Olusegun, 2015).

Hal yang menjadi kunci dalam kegiatan belajar adalah tingkat partisipasi (keaktifan) peserta didik. Partisipasi peserta didik merupakan hal utama yang diharapkan dan tujuan dari capaian pembelajaran atau disebut juga sebagai faktor utama dalam meningkatkan kemampuan peserta didik yang ditunjukkan dalam hasil belajar. Beberapa hal yang sering diketahui bahwa keaktifan peserta didik sering dipengaruhi oleh faktor rasa percaya diri (Pramesty, M. P., & Suratno, I. B., 2021).

Kepercayaan diri yaitu aspek pribadi atau individu yang harus ada dengan tujuan untuk memberikan rangsangan sehingga individu terdorong dalam meraih kesuksesan dengan mengikuti rangkaian kegiatan belajar yang sengaja diadakan melalui lembaga khusus pendidikan (Tanjung, Z., & Amelia, S., 2017).

Menurut Lauster (dalam Ruhman, 2016), terdapat beberapa aspek penting dari percaya diri yang membentuk pandangan dan perilaku individu dalam berbagai situasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing aspek tersebut:

#### 1. Percaya akan Kemampuan Diri

Ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Keyakinan ini berhubungan langsung dengan bagaimana seseorang merasa mampu untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan, berlandaskan pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

#### 2. Optimis

Optimisme mencakup kemampuan untuk melihat dan menghadapi tantangan dengan sikap positif serta harapan yang baik tentang masa depan. Individu yang optimis percaya bahwa mereka dapat mengatasi kesulitan dan mengambil keputusan secara mandiri, tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain.

#### 3. Objektif

Kemampuan untuk melihat dan menilai masalah atau situasi berdasarkan fakta dan kebenaran yang sebenarnya, bukan hanya berdasarkan pandangan pribadi atau subjektif. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan menilai informasi secara adil dan tanpa bias.

#### 4. Bertanggung Jawab

Aspek ini mencakup kesediaan individu untuk menerima konsekuensi dari

tindakan dan keputusan mereka. Ini melibatkan tanggung jawab terhadap hasil dari pilihan yang dibuat dan komitmen untuk menghadapi hasil tersebut dengan penuh kesadaran.

#### 5. Rasional

Kemampuan untuk mengevaluasi situasi dan kejadian dengan menggunakan pemikiran logis dan akal sehat. Individu yang rasional membuat penilaian dan keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional dan sesuai dengan kenyataan, bukan hanya berdasarkan emosi atau asumsi.

Kelima aspek ini saling terkait dan berkontribusi pada pengembangan percaya diri yang sehat dan efektif. Memiliki keyakinan diri yang kuat dalam semua aspek ini dapat membantu individu menghadapi tantangan dengan lebih baik, membuat keputusan yang lebih baik, dan menjalani kehidupan dengan lebih percaya diri dan produktif.

Individu yang tidak memiliki kepercayaan diri, akan diselimuti dengan konsep pribadi yang negatif, dan tentu potensi dalam pribadi juga akan diabaikan (efek tidak percaya diri) karena sering menutupi diri (Agustiani, H., 2006). Kenyataan sekarang cenderung sering terjadi seperti yang di sampaikan oleh Agustiani, H. (2006), bahwa peserta didik yang tidak memiliki percaya diri akan merasa canggung lebih tinggi dalam menjalankan tugas atau menghadapi orang, dan lebih cepat menyerah ketika

jalan keluar sulit ditemukan, ini sering terjadi pada peserta didik.

Penjelasan tersebut, sejalan dengan temuan bahwa rasa percaya diri peserta didik masih rendah, realita sekarang ditemukan banyak peserta didik yang kepribadiannya pemalu, sehingga pendapat yang dimiliki sulit untuk disampaikan didepan umum, hal ini dipengaruhi adanya ketidakpercayaan diri atas pendapatnya, atau tidak terima dan takut dicemoohkan oleh pihak lain jika pendapatnya salah (Tanjung, Z., & Amelia, S., 2017). Terkait penjelasan diatas, berbanding terbalik dengan temuan bahwa kepercayaan diri kurang memberikan pengaruh dalam meningkatkan keaktifan peserta didik (Merdekawati, B., 2023).

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional merupakan metode penelitian yang sering digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam konteks ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah ada hubungan dan seberapa kuat hubungan tersebut, antara variabel-variabel yang diteliti. Menurut Sukardi (2021), penelitian korelasional merupakan sebuah metode penelitian yang fokus pada pengumpulan data untuk mengeksplorasi apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk mengukur tingkat hubungan tersebut. Dalam penelitian korelasional, peneliti tidak memanipulasi variabel

melainkan mengamati variabel sebagaimana adanya untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang mungkin ada di antara mereka. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi pola atau asosiasi antara variabel-variabel yang sedang diteliti tanpa mencoba mempengaruhi atau mengubah variabel tersebut.

Penelitian korelasional dapat mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel, seperti rasa percaya diri dan keaktifan, tetapi tidak dapat mengungkapkan hubungan sebab-akibat. Penelitian korelasional merupakan alat yang berguna dalam psikologi dan pendidikan untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan kompleks antara berbagai aspek perilaku dan sikap manusia. Penelitian ini dilaksanakan di Institut Teknologi dan Bisnis Karya Pembangunan Papua (ITBKPP).

Adapun subjek yang menjadi pusat sumber data adalah semua mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Karya Pembangunan Papua dengan jumlah 115 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan *random sampling* (sampel acak), sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Penggunaan kuesioner dalam penelitian korelasional membantu peneliti

mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel, memberikan wawasan yang berharga untuk penelitian lebih lanjut atau intervensi praktis. Data di analisis menggunakan korelasi pearson.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik deskriptif. Sugiyono (2021, 206) mendefinisikan statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa tujuan untuk membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Statistik deskriptif berfokus pada penyajian data secara ringkas dan informatif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik utama dari data tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian telah dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang mahasiswa, dimana sampel dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang dengan tingkat persentase 86,7%, sampel dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang dengan tingkat persentase 13,3%.

Tabel 1. Data Variabel Rasa Percaya Diri

Indikator	Frekuensi (%)					Total
	SB	B	KB	TB	STB	
Optimis	28	57	9	0	0	100
Berani mengambil Keputusan	25	28	7	0	0	100
Menyukai tantangan baru	21	30	9	0	0	100
Bertanggung jawab	20	30	10	0	0	100

Keterangan:

SB : Sangat Baik    TB : Tidak Baik  
 B : Baik            STB : Sangat tidak baik  
 KB : Kurang Baik

Data yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasa percaya diri mahasiswa yang diukur dengan indikator optimis, berani mengambil keputusan, menyukai tantangan baru, dan

bertanggung jawab, lebih banyak pada keterangan sangat baik dan baik.

Merujuk pada hasil data yang terdapat dalam tabel 1, maka akan dianalisis statistik deskriptifnya sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Rasa Percaya Diri

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
x1	60	3	5	4.13	.650
x2	60	3	5	4.30	.671
x3	60	3	5	4.20	.684
x4	60	3	5	4.17	.693
Rasa Percaya Diri	60	13	20	16.80	2.342
Valid N (listwise)	60				

Hasil pengujian data juga telah menunjukkan bahwa dari variabel rasa percaya diri yang diukur dari nilai satu sampai 5, didapati hasil nilai rata-rata

(*mean*) lebih dari 4. Hal ini menunjukkan, mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Karya Pembangunan Papua telah memperoleh kemampuan dalam

kepercayaan diri yang tinggi dalam belajarnya.

Tabel 3. Data Variabel Keaktifan

Indikator	Frekuensi (%)					Total
	SB	B	KB	TB	STB	
Ambil bagian menyelesaikan tugas belajar	20	35	5	0	0	100
Terlibat menyelesaikan masalah tugas belajar	35	25	0	0	0	100
Aktif memberikan pertanyaan/diskusi	26	34	9	0	0	100
Aktif mencari solusi tugas belajar	23	35	2	0	0	100

Data yang terdapat pada tabel 3, menunjukkan bahwa Tingkat keaktifan belajar mahasiswa yang diukur dengan indikator mengambil bagian menyelesaikan tugas belajar, terlibat menyelesaikan masalah tugas belajar, aktif memberikan pertanyaan/diskusi, dan aktif mencari solusi tugas belajar,

menunjukkan bahwa mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Karya Pembangunan Papua (ITBKPP) memiliki tingkat keaktifan yang sangat tinggi dalam belajar.

Merujuk pada hasil data yang terdapat dalam tabel 3, maka akan dianalisis statistik deskriptifnya sebagai berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Keaktifan Belajar

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
y1	60	3	5	4.25	.600
y2	60	4	5	4.58	.497
y3	60	4	5	4.43	.500
y4	60	3	5	4.35	.547
Keaktifan belajar	60	15	20	17.62	1.637
Valid N (listwise)	60				

Hasil pengujian data juga telah menunjukkan bahwa dari variabel keaktifan belajar yang diukur dari nilai satu sampai 5, didapati hasil nilai rata-rata (*mean*) lebih dari 4. Hal ini menunjukkan, mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Karya Pembangunan Papua (ITBKPP) telah memperoleh kemampuan dalam kepercayaan diri yang tinggi dalam belajarnya.

Selain data yang telah diuraikan di atas, hasil penelitian akan disajikan dalam

tabel berikut dengan menggunakan uji korelasi pearson. Korelasi Pearson Product-Moment adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel yang berskala interval atau rasio. Dalam penerapan teknik ini, terdapat beberapa asumsi penting yang harus dipenuhi agar hasil analisis dapat dianggap valid. Salah satu asumsi utama adalah distribusi normal bivariat (*bivariate normal distribution*) (Goss\_Sampson, 2020).

Tabel 5. Uji Korelasi Pearson

		<i>Rasa Percaya Diri</i>	<i>Keaktifan</i>
Rasa percaya diri	Pearson Correlation	1	.011
	Sig. (2-tailed)		.936
	N	60	60
Keaktifan belajar	Pearson Correlation	.011	1
	Sig. (2-tailed)	.936	
	N	60	60

Hasil pengujian korelasi pearson menunjukan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai taraf signifikansi (0,05), di mana variabel rasa percaya diri dengan signifikansi sebesar 0,936 ( $0,936 > 0,05$ ) dan keaktifan belajar sebesar 0,936 ( $0,936 > 0,05$ ). Melalui perolehan angka tersebut dapat dijelaskan bahwa rasa percaya diri tidak berkorelasi dengan keaktifan belajar.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa variabel rasa percaya diri yang

diukur dengan indikator yang telah ditentukan, dengan perolehan jawaban berada pada keterangan sangat baik dan baik. Hal ini menunjukan mahasiswa memiliki kemampuan rasa percaya diri yang tinggi. Sedangkan untuk variabel keaktifan belajar, juga menunjukan bahwa subjek yang diteliti memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dalam belajar.

Analisis data yang menggunakan uji korelasi pearson menunjukan bahwa rasa percaya diri tidak berkorelasi dengan keaktifan belajar. Artinya, keaktifan belajar

mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Karya Pembangunan Papua tidak disebabkan karena faktor rasa percaya diri dari mahasiswa, melainkan karena faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Dari hasil pengujian korelasi Pearson, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk hubungan antara variabel rasa percaya diri dan keaktifan belajar adalah 0,936, yang jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara rasa percaya diri dan keaktifan belajar dalam sampel yang diteliti.

Melalui penelitian ini, meskipun mahasiswa menunjukkan tingkat rasa percaya diri dan keaktifan belajar yang tinggi, tidak ada bukti statistik yang mendukung bahwa kedua variabel ini berhubungan satu sama lain secara signifikan. Hal ini dapat berarti bahwa faktor-faktor lain mungkin mempengaruhi keaktifan belajar mahasiswa, atau rasa percaya diri yang tinggi tidak selalu terkait dengan keaktifan belajar yang tinggi.

Kesimpulan ini penting untuk dipertimbangkan dalam konteks pendidikan dan pengembangan program yang bertujuan meningkatkan keaktifan belajar, karena mungkin perlu mengeksplorasi variabel lain atau pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Refika Aditama.
- Aziza, F. (2017). "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas IV di MI Islamiyah Podorejo Ngaliyan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Bada & Olusegun, S. 2015. Hubungan Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 5, Issue 6 Ver. I (Nov-Dec. 2015), PP 66-70.
- Goss\_Sampson, M. 2020. Statistical analysis in JASP: A Guide for Students. <https://jasp-stats.org/wp-content/uploads/2022/04/Statistical-Analysis-in-JASP-A-Students-Guide-v16.pdf>.
- Mahsuri, Ali. 2023. *Statistika Parametrik Dasar (Uji Hubungan, Uji Perbedaan, dan Aplikasinya Menggunakan JASP)*. Malang: Inara Publisher.
- Merdekawati, B. (2023). *Hubungan Percaya Diri Dengan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nurfatimah, S. 2019. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume 19, No. 2, September 2009.
- Rangkuti, N. A. 2014. Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Darul 'Ilmi Vol.02, No, 02, Juli 2014*.
- Ruhman. 2016. Hubungan antara Keaktifan Organisasi dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Tingkat II Stikes Muhammadiyah Samarinda. Skripsi: Sekolah Tinggi

- Ilmu Kesehatan Samarinda.  
Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014  
Tentang Standar Nasional Pendidikan  
Anak Usia Dini.
- Pramesty, Monica & Suratno, Ignatius, B.  
2021. Hubungan Rasa Percaya Diri,  
perhatian Guru, dan Dukungan  
Teman Sebaya dengan Keaktifan  
Belajar Siswa di Kelas. *Jurnal  
Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*,  
15 (1).
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian  
Kuantitatif: Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, M. 2021. Metodologi Penelitian  
Pendidikan: Kompetensi dan  
Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017).  
Menumbuhkan kepercayaan diri  
siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan  
Indonesia)*, 2(2).
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 Bab II  
pasal 3.